

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan Nasional bidang kesehatan dirumuskan dalam rencana pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2010 dan paradigma sehat, dengan sasaran mewujudkan masyarakat sehat dengan memandang kesehatan sebagai hak azasi, proaktif dalam upaya kesehatan promotif dan preventif serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu yang ditandai dengan berlakunya standar praktek dan kode etik profesional pelayanan kesehatan. Keberhasilan pembangunan kesehatan dipengaruhi oleh 5 fenomena utama yaitu transisi epidemiologi-demografi, temuan baru IPTEK kesehatan, pengaruh lingkungan, globalisasi dan demokratisasi disegala bidang.

Fisioterapi sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan berperan aktif dalam memberikan kontribusi terhadap upaya pencapaian derajat kesehatan secara optimal yang dibutuhkan baik individu maupun kelompok/ masyarakat.

Perkembangan fisioterapi seperti yang digariskan oleh World Confederation for Physical Therapy (WCPT) pada kongres WCPT 1995 dan 1999 mendeklarasikan tentang prinsip dan sikap fisioterapi dunia yang mencakup tentang Paradigma fisioterapi, Pendidikan fisioterapi, Pelayanan fisioterapi dan Manajemen fisioterapi. Paradigma fisioterapi memandang gerak fungsional

sebagai inti kesehatan. Pelayanan fisioterapi diterapkan pada dimensi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan cakupan sepanjang rentang kehidupan manusia sejak praseminasi sampai ajal. Pendidikan fisioterapi dengan entry level minimal 4 tahun di Perguruan Tinggi yang terbuka untuk pengembangan keilmuan dan profesionalisme. Manajemen pelayanan fisioterapi ditandai dengan pelayanan yang mandiri, penanggulangan permasalahan umum sampai dengan kompleks yang dilandasi oleh pedoman-pedoman professional yang baku sehingga dapat dihasilkan pelayanan yang berkualitas. Manajemen pendidikan fisioterapi ditandai dengan penyelenggaraan pendidikan fisioterapi ditingkat Perguruan Tinggi dengan keilmuan dan profesionalisme yang terbuka dan berkembang sesuai dengan kemajuan IPTEK.

Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan kesepakatan perdagangan bebas tingkat Asia tahun 2003 (AFTA) dan tingkat dunia tahun 2010 (WTO) akan berdampak pada perkembangan bidang-bidang lainnya termasuk bidang kesehatan/Fisioterapi, *mau tidak mau, siap tidak siap, mampu tidak mampu* pasar bebas telah menjadi pilihan dunia. Dengan adanya globalisasi maka tenaga fisioterapis asing bebas masuk dan bekerja di Indonesia dengan memenuhi segala persyaratannya. Dengan segala kelebihanannya, keprofesionalismenya, termasuk ilmu dan keterampilannya mereka membuka praktek pelayanan Fisioterapi. Bila hal ini tidak diimbangi oleh Fisioterapis Indonesia, mampukah Fisioterapis Indonesia bersaing dengan mereka ? Ataukah justru Fisioterapis Indonesia akan mampu meningkatkan dirinya sehingga sejajar dengan sejawatnya di luar negeri,

dan justru mampu memanfaatkan peluang untuk merebut pasar global sehingga menjadi tenaga kerja kualitas ekspor yang dapat mendatangkan devisa bagi bangsa dan negara.

Profesi Fisioterapi telah berkembang demikian pesat di dunia, bahkan fisioterapi merupakan salah satu dari sepuluh besar profesi yang berkembang di Amerika dalam dekade ini, setelah para pakar fisioterapi dunia menggali jati diri fisioterapi. Penggalan jati diri fisioterapi ini menjawab konsep fisioterapi baik apa Fisioterapi itu, apa Fisioterapis, bagaimana pola pelayanan Fisioterapi, bagaimana pola pendidikan Fisioterapi serta bagaimana otonomi fisioterapi sebagai suatu profesi.

Profesi fisioterapi/keterampilan fisik (PP No.32 tahun 1999), merupakan salah satu dari tujuh profesi dibidang kesehatan yang saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terbukti dari kebutuhan masyarakat akan pelayanan fisioterapi yang semakin meningkat, bertambahnya jumlah institusi pendidikan baik swasta maupun negeri dengan jenjang Diploma Tiga, Diploma Empat maupun Strata Satu dan juga didukung oleh aspek legalitas dari pemerintah dengan dikeluarkannya KEPMENKES No.1363/MENKES/SK/XII/2001 tentang Registrasi dan Izin Praktek Fisioterapi.

“Fisioterapi adalah suatu profesi yang dinamis dalam upaya kesehatan dengan melandaskan sintesa ilmu dan aplikasi klinis yang luas dalam mencegah, intervensi dan pemulihan gangguan gerak fungsional serta promosi melalui proses fisioterapi. Mempunyai otonomi sendiri serta mandiri yang melaksanakan praktek secara terbuka dan mempunyai

hubungan sejajar dengan profesi medis dan tenaga kesehatan profesional lainnya.”¹

Pendidikan fisioterapi di Indonesia diselenggarakan program Diploma Tiga dan Diploma Empat, kini sedang dirintis program Strata Satu. Di Universitas Kristen Indonesia diselenggarakan program Diploma Tiga di bawah DEPKES dan secara operasional dibawah naungan Fakultas Kedokteran UKI sejak tahun 1984, dengan staf pengajar para fisioterapis Diploma tiga plus, disiplin ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu sosial sesuai kurikulum yang berlaku dengan jenjang pendidikan strata satu, strata dua bahkan setingkat strata tiga.

Akademi Fisioterapi UKI yang berdiri sejak tahun 1984 hingga saat ini telah meluluskan tiga belas angkatan dan pada tanggal 2 mei 2001 telah mendapat Akreditasi B dari PUSDIKNAKES DEPKES. Berdasarkan data yang diperoleh sejak empat tahun terakhir ini tercatat rata-rata 60 mahasiswa baru pada tiap tahun Akademik. Dengan usia dan perkembangan yang cukup bagus dan didukung oleh Fakultas Kedokteran UKI serta Rumah Sakit Umum FK UKI, sudah selayaknya harus melakukan pengembangan ke jenjang D.IV atau Strata satu, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh WCPT yaitu pendidikan untuk menjadi Fisioterapis dipusatkan pada universitas atau studi lain setingkat universitas, minimum 4 tahun independen dan diakreditasi sebagai standar sarjana penuh secara hukum (accords graduates full statutory).

¹ IFI, Kumpulan Peraturan dan Keputusan Profesi Fisioterapi Indonesia, (Jakarta : 2002), hal. 30.

Untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan fisioterapi global sangat diperlukan motivasi pengembangan yang tinggi dari pejabat structural dilingkungan UKI sebagai pembuat kebijakan dan pengambil keputusan (decision maker) dalam rangka meningkatkan jenjang pendidikan fisioterapi AKFIS UKI. Oleh sebab itu penulis tertarik dan merasa terpenggil untuk meneliti *“Hubungan antara Pengetahuan tentang Profesi Fisioterapi dengan Motivasi Pengembangan Pendidikan AKFIS pada Pejabat Struktural UKI”*.

B. Identifikasi Masalah

Motif dirasakan sebagai kemauan, kebutuhan dan keinginan, sehingga motivasi berhubungan erat dengan perilaku yang diarahkan kepada upaya untuk memenuhi apa yang mendasari kemauan, kebutuhan dan keinginan tersebut. Oleh sebab itu motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi pengembangan adalah faktor kepribadian, sikap, pengalaman masa lampau, harapan masa mendatang, minat dan keinginan, faktor kebutuhan dan upah (faktor intrinsik); faktor tekanan(stress) psikologis dan kepuasan kerja serta pengaruh/tekanan lingkungan (faktor ekstrinsik).

Dengan demikian maka faktor yang berhubungan dengan motivasi pengembangan pendidikan fisioterapi adalah kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan pelayanan fisioterapi yang lebih professional dan tuntutan

fisioterapi global tentang standar pendidikan fisioterapi dan kemandirian fisioterapi sebagai suatu profesi sesuai dengan jati diri fisioterapi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan waktu dan pengambilan sampel penelitian serta banyaknya faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, maka penulis membatasi penelitian pada faktor kebutuhan masyarakat dan harapan masa depan dari profesi fisioterapi (tuntutan fisioterapi global), pada pejabat structural UKI dari tingkat yayasan, tingkat universitas dan tingkat fakultas/ akademi yang diambil secara *proporsional* yaitu 50% dari masing-masing tingkat, dengan variable dependennya adalah *motivasi pengembangan* sedangkan *pengetahuan tentang profesi fisioterapi* sebagai variable independen.

D. Perumusan Masalah

Dari topik dan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang profesi fisioterapi dengan motivasi pengembangan pendidikan Akademi Fisioterapi pada pejabat struktural Universitas Kristen Indonesia?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antar pengetahuan tentang profesi fisioterapi dengan motivasi pengembangan pendidikan Akademi Fisioterapi pada pejabat structural UKI.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat motivasi pejabat struktural dalam pengembangan pendidikan AKFIS UKI.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang profesi fisioterapi pejabat structural dalam pengembangan pendidikan AKFIS UKI.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Profesi Fisioterapi

Agar keberadaan profesi fisioterapi di Indonesia semakin diketahui, dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat maupun individu dalam upaya peningkatan derajat kesehatan secara optimal.

2. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

- a. Merupakan sarana promosi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas instansi penyelenggara pendidikan profesi fisioterapi, khususnya AKFIS UKI.

- b. Sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan pendidikan AKFIS UKI yang lebih baik dan profesional (rencana strategis),sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan fisioterapi global.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk memperoleh dukungan kebijakan (advokasi) dari para pejabat struktural dalam upaya pengembangan pendidikan profesi fisioterapi di AKFIS UKI.